

## Kearifan lokal Tradisi *Mappatabe* ' Masyarakat Bugis Bone pada Generasi Milenial Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare Kabupaten bone

<sup>1</sup>Muhammad Rusdi, <sup>2</sup>Muhammad Yanis, <sup>3</sup>Ilham, <sup>4</sup>Andi Tabrani Rasyid, <sup>5</sup>Nurmi, <sup>6</sup>Arjuna Sakti Pratama

<sup>123456</sup>Universitas Muhammadiyah Bone

---

### Article Info

#### Article history:

Received : 06 March 2023

Publish : 10 March 2023

---

#### Keywords:

Local Wisdom, Mapatabe Tradition and Millennial Generation

---

### Abstract

*This study aims to find out the aesthetic description of the Mappatabe tradition of the Bugis Bone Community in the Millennial Generation. The type of research used is field research with a focus on studies on the aesthetic description of the millennial generation's mappatabe tradition as a Bugis cultural identity. The subjects in this study were community leaders, youth and humanists as well as educators. The research instrument uses key instruments so that the research activities are systematic and easy. The authors use the form of instruments, namely the key instruments are the researchers themselves as data collectors through observation and interviews. The data obtained was then analyzed, reduced in data, presented data and verified conclusions.*

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

### Corresponding Author:

Nurmi

Universitas Muhammadiyah Bone

Gmail: [nurmi@unimbone.ac.id](mailto:nurmi@unimbone.ac.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain. Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina. Di Sulawesi selatan terdapat beberapa etnik yakni Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Setiap kelompok etnik tersebut memiliki ragam budaya dan tradisi berbeda, meskipun cenderung memiliki kesamaan tertentu. Suku Bugis–Makassar, yang memiliki berbagai suku dan bahasa. Masyarakat Bugis merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya di Indonesia. Suku Bugis yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Proto, berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis, (Karl Anderbeck, 2002). Penamaan "*ugi*" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina. Beberapa kerajaan Bugis klasik dan besar antara lain Bone, luwu, Wajo, Soppeng, Sinjai, Suppa dan Sawitto (Kabupaten Pinrang), Sidenreng dan Rappang. Suku Bugis yang menyebar di beberapa kabupaten memiliki adat istiadat yang masih dipertahankan keberadaannya. Kabupaten Bone mempunyai nilai historis tersendiri, dibanding dengan kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kerajaan Bone dalam catatan sejarah didirikan oleh Raja Bone ke-1 yaitu Manurunge Ri Matajang pada tahun 1330 masehi, mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan La Tenritatta Arung Palakka pertengahan abad ke-17. Kebesaran kerajaan Bone tersebut dapat memberi pelajaran dan hikmah bagi masyarakat Bone saat ini dalam rangka menjawab dinamika pembangunan dan perubahan-perubahan social, perubahan ekonomi, pergeseran budaya serta dalam menghadapi kecenderungan

yang bersifat global. Dalam bingkai pendidikan karakter berkaitan dengan budaya lokal Bugis dalam masyarakat, juga mengenal pepatah atau slogan “*Mali Siparappe, Rebba Sipatokkong, Malillu Sipakainge*” yang artinya Sipakatau berasal dari kata Bugis yang berarti memanusiakan manusia. Dalam kumpulan kitab Bugis, budaya sipakatau mengandung 5 pegangan yang menyatakan bahwa; *upasekko makketenning ri limae akkatennengeng: mammulanna, ri ada tongeng'e; maduanna, ri lempu'e; matelllunna, ri getteng'e; maeppana, sipakatau'e; malimanna, mappesonae ri Dewata Seuwae*. Artinya yaitu saya pesankan kamu pada kelima pegangan: pertama, pada kata benar; kedua, pada kejujuran; ketiga, pada keteguhan hati; keempat, pada saling menghargai/saling memanusiakan; kelima, berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mallombasi, 2012).

*Sipakainge'* berasal dari kata Bugis yang berarti saling mengingatkan. Dalam ajaran orang-orang Bugis terdahulu, *sipakainge'* (saling mengingatkan) memiliki dua nilai penting yaitu *warani* (keberanian) dan *arung* (pemimpin). *Warani* mengajarkan kepada manusia untuk memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat baik kritik maupun saran sedangkan *arung* mengajarkan kepada setiap manusia yang menjadi pemimpin memiliki kerendahan hati untuk menerima segala pendapat (kritik dan saran). Budaya *sipakainge'* memiliki hubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter (Rusdi, dkk. 2022) yaitu demokratis, peduli lingkungan, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kreatif dan komunikatif.

*Sipakalebbi* dalam bahasa Bugis memiliki arti saling memuji, mengasihi dan membantu. Budaya *sipakalebbi* lebih mengajarkan kepada manusia untuk menciptakan suasana kekeluargaan yaitu memberikan pujian dan penghargaan kepada orang lain atas usaha atau prestasinya, menghargai hasil karya orang lain, tidak merendahkan orang lain karena status sosialnya serta saling membantu satu sama lain.

Budaya *sipakalebbi* juga tertuang dalam pendidikan karakter yaitu cinta damai, cinta tanah air, toleransi, disiplin, peduli lingkungan dan peduli sosial. Adapun contoh penerapan budaya *sipakalebbi* dalam kehidupan sehari-hari diantaranya: memberikan ucapan terima kasih (pujian) kepada teman yang sudah mengharumkan nama sekolah, saling membantu dalam membersihkan pakarangan sekolah dan taat membayar pajak untuk pembangunan.

Realita budaya *tabe* perlahan-lahan telah luntur dalam masyarakat, khususnya pada kalangan anak-anak dan remaja. Mereka tidak lagi memiliki sikap *tabe'* dalam dirinya. Mungkin karena orangtua mereka tidak mengajarkannya atau memang karena kontaminasi budaya Barat yang menghilangkan budaya *tabe'* ini. Mereka tidak lagi menghargai orang yang lebih tua dari mereka. Mereka melewati tanpa permissi, bahkan kepada orang tua mereka sendiri. Padahal sopan santun itu jika digunakan akan mempererat rasa persaudaraan dan mencegah banyak keributan serta pertengkaran. Bahkan jika budaya *tabe'* diterapkan dalam masyarakat maka bisa dipastikan tidak ada egosentris lagi yang memicu konflik, seperti tawuran pelajar, dan bila dikerucutkan kewilayah anak SD, anak-anak yang mengenal budaya *tabe'* akan berperilaku sopan dan tidak mengganggu temannya. Dari penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa untuk menguatkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari maka budaya lokal (seperti budaya Bugis) perlu dilestarikan.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Definisi Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemaham tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen (2008: 76) diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan

norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

## 2.2. Definisi Mappatabe

Tradisi “*Tabe*” adalah bahasa adat kesopanan/perilaku yang berarti permisi, yakni kata sapaan yang sifatnya lebih halus, umumnya diucapkan ketika lewat di depan orang, khususnya orang yang kita hormati, teman, sahabat, orang tua, atau siapa saja yang kita hormati. Mengucapkannya sambil menatap dengan ramah kepada orang di depan kita, menundukkan kepala sedikit dan menurunkan tangan kanan.

Budaya “*tabe*” sesungguhnya sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan *tabe*’ (permisi) sambil berbungkuk setengah badan bila lewat di depan sekumpulan orang-orang tua yang sedang bercerita, mengucapkan *iyé*’, jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah, dan menghargai orang yang lebih tua serta menyayangi yang muda. Inilah di antaranya ajaran-ajaran suku Bugis sesungguhnya yang termuat dalam Lontara yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bugis.

## 2.3. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Mappatabe

Pembangunan insan yang berbudaya dan bermoral dapat dikembangkan melalui pelestrarian nilai-nilai luhur dalam budaya *tabe*’. Adapun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya *tabe* adalah yang dikenal dengan falsafah 3-S sebagai berikut: *Sipakatau* yaitu mengakui segala hak tanpa memandang status social ini diartikan sebagai rasa kepedulian sesama. *Sipakalebbe* yakni; Sikap hormat terhadap sesama, senantiasa memperlakukan orang dengan baik. Budaya *tabe* menunjukkan bahwa yang *ditabe’ki* dan yang *men’tabe* adalah sama-sama *tau* (orang) yang *dipakalebbe* dan *Sipakalebbe* yaitu Tuntunan bagi masyarakat bugis untuk saling mengingatkan

Demikianlah kearifan lokal masyarakat bugis, Sangat sederhana memang, namun memiliki makna yang mendalam agar kita saling menghormati dan tidak mengganggu satu sama lainnya. Daerah-daerah lainnya di Indonesia juga memiliki budaya yang serupa. Budaya luhur dan kearifan lokal seperti ini sangat perlu dilestarikan baik dengan mengajarkannya kepada anak-anak dan generasi muda. Kearifan lokal yang terus dipertahankan akan menjadi jati diri kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan nilai-nilai luhur.

## 2.4. Generasi Milenial

Millennium adalah bilangan untuk tiap jangka waktu seribu tahun dalam kalender. Secara bahasa generasi milenial adalah orang-orang yang lahir tahun 2000 ke atas. Jadi bisa dikatakan generasi milenial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia 15-34 tahun. Generasi milenial umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Generasi millennial merupakan pribadi yang pikirannya terbuka, pendukung kesetaraan hak, memiliki rasa percaya diri yang bagus, mampu mengekspresikan perasaannya, pribadi liberal, optimis, dan menerima ide-ide dan cara-cara hidup. Majalah *Time* sempat mengadakan polling yang hasilnya menunjukkan bahwa generasi Milenial menginginkan jadwal kerja yang fleksibel, lebih banyak memiliki waktu dalam pekerjaan, dan terbuka pada saran dan kritik, termasuk nasihat karier dari pimpinannya. Generasi milenial juga sering ditujukan kepada pengguna aktif *internet* (*netizen*) dan media sosial serta *gadget*. Perilaku milenial yang membuat geleng-geleng kepala adalah karakter milenial yang sangat mudah berpaling ke lain hati. Maksud dari mudah berpaling ke lain hati di sini adalah karakter milenial yang sangat minim loyalitas. Milenial cenderung tidak mengonsumsi suatu merek atau barang dalam jangka waktu yang panjang. Sebagai contoh, milenial dengan kebiasaannya yang suka berinternet, tentu akan mencari *provider* yang mampu memberikan layanan sinyal yang kuat, namun dengan harga yang cukup terjangkau. Apabila suatu saat milenial menemukan adanya penawaran dari *provider* lain yang lebih

menguntungkan, dipastikan milenial tersebut akan berpaling. Generasi milenial jadi bisa melakukan apa saja. Berteman dengan tutorial yang tersedia di internet, generasi milenial menjadi orang-orang yang selalu *welcome* dengan hal baru, dan berusaha menguasai apa pun. Tidak heran, apabila mereka bisa menyelesaikan lebih dari satu pekerjaan dalam satu waktu

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada jenis penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realitas tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat ditengah-tengah kehidupan masyarakat (Mardalis, 2010:15).

Dalam konteks ini, peneliti tidak mengejar yang terukur dan tidak menggunakan logika matematik dalam penelitian ini penulis tidak mewujudkan data yang diperoleh kedalam bentuk angka, tetapi data-data penelitian disajikan dalam bentuk uraian dan penjelasan secara tertulis. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, artinya bahwa fenomena-fenomena di lapangan dijadikan objek penelitian yang diamati. Fenomenologis merupakan salah satu dasar filosofis dari penelitian kualitatif, bahwa kebenaran sesuatu itu pendapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memacar dari objek yang diteliti.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realita yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu, (Burhan Bungin, 2007).

#### 3.2. Subjek dan objek penelitian

Pada penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian ini disebut dengan istilah informan tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan subjek pada penelitian ini adalah tokoh masyarakat, pemuda dan budayawan serta tenaga pendidik. Objek dalam penelitian ini adalah estetika tradisi *mappatabe* generasi milenial sebagai identitas budaya bugis di Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare Kabupaten Bone.

#### 3.3. Fokus Penelitian

Untuk mengetahui gambaran estetika tradisi *mappatabe* generasi milenial sebagai identitas budaya bugis di Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Rencana penelitian ini sifatnya non partisipan, karena tiap orang memiliki kesibukan masing-masing sehingga waktunya tidak pasti untuk melakukan wawancara kepada para tokoh masyarakat, pemuda dan budayawan.

#### 3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mendeteksi atau mengumpulkan data, mengukur frekuensi dan fenomena-fenomena dalam penelitian. Dalam instrumen penelitian ini menggunakan instrumen kunci agar kegiatan penelitian ini sistematis dan mudah penulis menggunakan bentuk instrumen yaitu instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri sebagai pengumpul data sedangkan instrumen pendukung adalah, alat elektronik; seperti tustel, video, tape recorder, dokumentasi dan alat Alat tulis.

#### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara dilakukan sekaligus. Sebab dasarnya adalah pertanyaan yang diajukan peneliti terhadap lingkungan. Apa yang diamati tergantung pada pertanyaan yang dikemukakan berhubungan dengan apa yang ingin dicari jawabannya.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2010: 89). Pengumpulan data mengenai gambaran estetika tradisi *mappatabe* generasi milenial sebagai identitas budaya bugis di Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare Kabupaten Bone dilakukan dengan observasi dengan mengamati aktivitas dan peristiwa di lingkungan masyarakat bugis Kabupaten Bone, wawancara kepada subjek penelitian tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat mengenai estetika tradisi *mappatabe* generasi milenial sebagai identitas budaya bugis di Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Data yang diperoleh selanjutnya dipilah-pilah atau diseleksi sesuai masalah penelitian. Data yang sudah diseleksi kemudian disajikan, sehingga dapat diperoleh gambaran tentang estetika tradisi *mappatabe* generasi milenial sebagai identitas budaya bugis di Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare Kabupaten Bone. Selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

#### a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dialami, dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian.

#### b. Reduksi Data

Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya mereduksi data. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan informasi data-data yang didapat dari catatan di lapangan.

#### c. Penyajian Data

Setelah proses transformasi data selanjutnya dilakukan proses penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data akan dipahami apa yang terjadi, apa yang harus dilakukan, dan apa lebih lanjut lagi menganalisis mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data tersebut.

#### d. Verifikasi Kesimpulan, kegiatan menetapkan simpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Pembahasan

Teori interaksionisme simbolik mead menjelaskan bahwa hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Seorang anak sebaiknya tidak lewat di depan orang yang dituakan, baik orang tua itu berdiri ataupun duduk. Tapi apabila tidak ada jalan lain kecuali di depan orang tua atau yang di tuakan maka harus meminta permissi dengan mengucapkan *tabe'* sambil membungkukkan badan dan tangan harus turun kebawah. Akan tetapi seorang anak harus melihat kondisi pada saat itu, seperti ketika seorang anak ingin lewat didepan orang tua dengan satu tangan itu artinya hanya ada satu baris saja. Namun ketika ada dua baris maka seorang anak harus menggunakan kedua tangannya sebagai bentuk kesopanan kepada orang yang ingin di lewatinya. Dalam kehidupan masyarakat bugis ketika seorang anak hendak berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih di tuakan, maka seharusnya mereka tidak memandangi mata dan menundukkan kepala, ini menandakan adab kesopanan yang telah di contohkan oleh para leluhur. Tradisi *mappatabe'* pada awalnya dilakukan dikalangan leluhur atau para Raja, seperti di Jawa cara menghormati sultan yaitu berjalan sambil jongkok begitupun di bugis dimulai dari adanya strata sosial. Rajalah yang

menanamkan kepada masyarakatnya dan lingkungan keluarganya tentang rasa hormat-menghormati dan sikap saling menghargai. Dengan adanya pepatah *Sipakalebbi ri fadatta' rufa tau*, ini menguatkan statmen yang lain. *Narekko meloki ma' limbbang diolona padatta rupatau millau tabe' ki* ( jika hendak melangkah di depan orang, minta permisilah ). *Mappatabe'* bagi masyarakat bugis adalah bentuk komunikasi sosial, di mana kata ini biasanya digunakan dalam berinteraksi, masyarakat bugis biasanya menggunakan kata *tabe'* ini sebagai bahasa sehari-hari, baik itu secara *verbal* maupun secara *nonverbal*.

#### 4.2. Hasil Penelitian

Tradisi *mappatabe'* merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat bugis yang menggambarkan adat sopan santun atau tingkah laku yang berarti “permisi”. Sebagai gambaran, tradisi ini dilakukan untuk memberikan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, misalnya ketika berjalan di depan orang tua, maka diucapkanlah kata “*tabe'*” sebagai permintaan maaf dibarengi dengan sikap tunduk dan menggerakkan tangan ke bawah bahkan hingga badan membungkuk. Perilaku seperti itulah yang dijadikan sebagai salah satu indikator oleh masyarakat bugis sehingga seorang anak dikatakan memiliki sopan santun Nilai *mappatabe'* adalah saling menghargai. Hidup ini secara bersosial bukan individu, untuk itu mewujudkan silaturahmi yang erat haruslah saling menghargai, salah satu budaya bugis Bone yang dapat melestarikan keakraban dan saling menghargai satu sama lain yaitu tradisi *mappatabe'* yang mana dapat kita lihat pada perilaku seseorang baik bertutur kata secara *verbal* maupun secara *non verbal*.

Bugis Bone mengenal atau menyebut saling menghargai dengan sebutan *sipakatau* yang berarti memanusiaikan manusia. Dalam interaksi sosial masyarakat Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare, baik berinteraksi dengan strata yang sama maupun bukan, nilai *sipakatau*, *sipakalebi* dan *sipakainge* ini mengharuskan seseorang memperlakukan orang lain layaknya manusia dan menghargai hak-haknya sebagai manusia. Muhammadiyah (Tokoh Masyarakat) menyatakan : Dimana ketika ada seorang anak yang berinteraksi kepada orang yang lebih tua lantas tidak sopan, biasanya masyarakat bugis Bone terkhusus di Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare mengatakan *iga ro puanaki, makurang ajara ladde*. Yang artinya (itu anak siapa, sangat kurang ajar) seseorang yang seperti ini yang ditanyakan adalah orang tuanya bukan anaknya. Sama halnya dengan apa yang di katakan oleh Muhammad Arsyad (Tokoh Masyarakat) bahwa : Anak-anak zaman sekarang banyak yang tidak menggunakan lagi nilai-nilai *mappatabe'* seperti ketika mereka berbicara, mereka berdiri seolah-olah mereka sederajat, padahal orangtua dahulu mereka duduk dan tidak ada rasa ingin menatap mata orang tuanya. Lain halnya yang dikemukakan oleh Andi Aso Kurniawan (Budayawan) mengemukakan bahwa; Masih ada beberapa anak di kecamatan ini yang ketika mereka berdiskusi mereka menggunakan nilai-nilai *Mappatabe'* di dalam interaksinya, baik itu anak ke orangtua dan anak-anak ke sebayanya, meski kadang di jumpai ada juga anak muda yang mengabaikannya.

Peneliti berpendapat bahwa nilai-nilai *mappatabe* itu masih ada yang menerapkan diantara anak muda, meski tidak jarang pula dijumpai ada sebagian anak-anak muda yang tidak peduli dengan tradisi *mappatabe* dilihat dari segi komunikasinya dan memang bisa dikatakan hampir hilang dan hal ini sebenarnya bisa teratasi dengan peranan orang tua karena hal ini sangat penting dalam mendidik dan mengayomi anak-anaknya agar mereka punya perilaku *malle'bi* (baik serta mulia), bagi masyarakat di Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare. Di era moderen saat ini seorang anak lebih memilih gaya bahasa yang menurut mereka itu lebih moderen, seperti halnya hallo, hey, menurut pandangan saya karena seiring perkembangan jaman dan mengingat era digital sumber informasi dan tontotan yang memang memaksa anak muda milenial hidup di era atau jamannya pada saat ini jadi untuk membudayakan tradisi *Mappatabe* memang dibutuhkan peran dari segala aspek termasuk pemerintah dalam hal ini pemerintah setempat, orang tua dan masyarakat luas mengingat

membudayakan *Mappatabe*. Membicarakan tentang membudayakan *mappatabe* bahwa kita tidak bisa menafikkan diri bahwasanya kita telah berada di zaman yang serba moderen, jadi untuk masalah pengucapan permisi itu hal yang wajar walaupun di akui bahwa kita mempunyai tradisi tersendiri yaitu *tabe*, karena perubahan jaman meski di desa terkadang yang paling sering kita dengar kata permisi meski tidak sebagian pula masih ada yang menggunakan kata *tabe* hal ini sebenarnya secara tidak langsung menghilangkan kepekaan terhadap tradisi kita yang diwariskan para pendahulu. Akan tetapi di yakini bahwa ini akan bisa kita budayakan kembali setidaknya bisa memberikan pemahaman kepada generasi terutama keturunan bugis kalau semua pihak mampu menyadari dan bersinergi.

## 5. KESIMPULAN

Bahwa tradisi *mappatabe* di Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare adalah sebuah gambaran yang tidak terlalu baik untuk saat ini, salah satu contoh kata *mappatabe* lebih cenderung terganti dengan kata permisi, dimana masyarakat dahulunya masih sangat memegang erat nilai-nilai tradisi *mappatabe*, namun sekarang hampir tidak lagi dan cenderung mengalami pergeseran karena di pengaruhi oleh penggunaan teknologi yang mengdoktrin pemikiran mereka supaya lebih memilih *trend* budaya zaman sekarang serta pengaruh dari lingkungan.

## 6. SARAN

Masyarakat diharapkan masih menjunjung tinggi nilai yang terkandung dalam arti *mappatabe* dengan membudayakan tradisi *mappatabe* dan mengaplikasikan makna rasa saling menghargai akan semakin meningkat dan komunikasi secara verbal maupun nonverbal semakin lancar di era milenial ini.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Alo Lilweri, 2003. *Dasar –Dasar Komunikasi Antara Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- C.A. van Peursen. 2008. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Christian Perlas, 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum-Paris Ecole Francaise d’ExtermeOrient
- Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, 2009. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Emran, A. 2017. *Kabupaten Kuningan : Dari Masa Revolusi Hingga Pembangunan Budaya dan Tradisi di Indonesia. Dalam 50 Tahun Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI 1954-2004*. Bandung: Historia Utama Press
- Herdini, H. Dkk. 2008. *Mengungkap Nilai Tradisi Pada Seni Pertunjukan Jawa Barat*. Bandung: Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisional Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.
- Mardalis, 2010. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mattulada, 2007. *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press.
- Muhammad Mufid, *Etika dan filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nasution, 2007. *Metedologi Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Piotr Sztompka, 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Rahim, R, 2005. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University.
- Rusdi, M. Marwah, 2022. *Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter di MTs Ibaddurahman Muttahidah Sibulue*, Jurnal Helper.
- Sugiyono, 2010. *Penelitian kualitatif :Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.